

Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi Pada KAP Kota Makassar

Besse Dipha Marhama Saputri ¹, Muhammad Su'un ^{2*}, Subhan³
Bessedipha140420@gmail.com¹, muhammad.suun@umi.ac.id²
subhan.subhan@umi.ac.id³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia¹
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia^{2*,3,4}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data primer. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling atau sampel yang biasa digunakan dalam penelitian ilmiah sebanyak 30 dari 6 KAP auditor dari jumlah populasi sebanyak 58 Auditor. Metode analisis data yang digunakan adalah Structural Equation Model (SEM) dengan bantuan smart PLS. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kompetensi dan Independensi, variabel independen yang digunakan yaitu Kualitas Audit sedangkan variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Kecerdasan Emosional. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit sedangkan kompetensi dan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan dimoderasi oleh kecerdasan emosional.

Kata Kunci: Independensi, Kompetensi, Kualitas Audit, Kecerdasan Emosional

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Akuntan dalam bidang profesional kontak bisnis, bersama-sama dengan profesi lain, memiliki peran yang signifikan dalam operasi suatu perusahaan. Akuntan publik memiliki dua tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya, yaitu menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya menjaga kualitas. Profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk meningkatkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik lebih andal dibandingkan dengan laporan keuangan yang belum atau belum diaudit.

Saat ini, informasi keuangan sangat dibutuhkan seiring dengan perkembangan bisnis. Salah satu wadah yang menjadi sumber informasi tersebut adalah laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan laporan informasi keuangan yang bersifat kuantitatif sehingga banyak dari berbagai pihak mengandalkan laporan keuangan untuk melihat perkembangan bisnis dan menjadikan laporan keuangan sebagai sarana pengambilan keputusannya.

Keandalan laporan keuangan itu sendiri sangat penting. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB) menyatakan bahwa ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan, yaitu relevansi dan keandalan. Akan tetapi, kedua sifat ukuran tersebut, membuat pengguna laporan keuangan membutuhkan pihak ketiga yang dapat menjamin keandalan laporan keuangan dan pihak ketiga yang dimaksud adalah auditor. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan auditor telah menjadi wilayah yang strategis dengan semakin ketatnya peran pemerintah, peran auditor sangat penting, hal ini dapat dilihat dengan adanya lembaga perbendaharaan yang dibentuk untuk mewujudkan masyarakat yang bersih dan sehat. pemerintahan yang *bermartabat (good governance dan clean governance)*. Perbendaharaan negara yang dimaksud adalah lembaga yang mengelola dan bertanggung jawab atas keuangan negara yang telah ditetapkan dalam APBN dan APBD, termasuk investasi dan

kekayaan yang tidak terpisahkan. Instansi yang dimaksud adalah KPK, BPK, dan APIP yang bertugas mencegah dan menemukan indikasi KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme).

Maraknya permasalahan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) dengan berbagai macam praktik seperti suap, pungutan liar, penyalahgunaan wewenang, pemberian imbalan atas kolusi dan nepotisme serta penggunaan uang negara untuk kepentingan pribadi merupakan permasalahan yang sangat merugikan bagi masyarakat dan Negara.

Jumlah kasus yang "jatuh" karena kegagalan bisnis dikaitkan dengan kegagalan auditor. Hal ini mengancam kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini pada gilirannya mempengaruhi persepsi masyarakat khususnya pengguna laporan keuangan terhadap kualitas audit. Profesi auditor telah menjadi sorotan publik dalam beberapa tahun terakhir.

Pencapaian keahlian sebagai Auditor, seseorang harus telah memperoleh pelatihan teknis formal yang kemudian diperluas melalui pengalaman dalam praktik audit. Pengalaman merupakan unsur terpenting dari profesi karena akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dan melatih peningkatan keahlian dalam melakukan audit. Sedangkan independensi adalah sikap auditor yang jujur, tidak memihak dan tidak mudah terpengaruh (critiawan, 2002).

Untuk menghasilkan audit yang berkualitas tinggi, banyak faktor yang perlu diperhatikan, namun dalam penelitian ini auditor hanya membutuhkan dua hal utama yaitu kompetensi dan independensi. menurut Alim, dkk. (2007), kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berkaitan dengan pekerjaan, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk pekerjaan non-rutin.

Menurut DeAngelo (1981) dalam Junaidi dan Nurdiono (2016: 9) berpendapat bahwa kualitas audit yang terdiri dari dua komponen dianggap paling kritis karena diharapkan sudut pandang yang tidak dapat diperoleh dari audit keuangan. pernyataan.

Kedua unsur ini dapat dikatakan sebagai dasar untuk menjaga kredibilitas auditor agar nilai hasil auditnya tidak diragukan lagi. Namun, kedua unsur ini tidak akan lepas dari sebuah etika. Etika merupakan dasar dari perilaku seseorang karena etika mengandung nilai dan norma mengenai baik buruk, hak dan kewajiban, serta tanggung jawab seseorang dalam kehidupan.

Etika profesi akuntan diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan yang diterbitkan oleh IAPI tahun 2016 tentang prinsip-prinsip dasar etika profesi di bidang akuntansi, yang meliputi: (1) asas integritas, (2) objektivitas, (3) prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional, (4) prinsip kerahasiaan, (5) prinsip perilaku profesional. Kode etik ini menjadi dasar bagi auditor untuk bertindak secara independen dan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan.

Seorang auditor internal dalam melakukan audit harus memiliki kompetensi melalui pengetahuan audit, pengalaman yang cukup dan pelatihan teknis yang memadai, karena merupakan persyaratan standar audit umum.

Sebagaimana SA pasal 210 dalam SPAP 2009 menyatakan bahwa audit harus dilakukan lebih banyak orang yang memiliki keahlian teknis dan pelatihan yang memadai sebagai auditor, sedangkan standar umum ketiga menyatakan bahwa dalam melaksanakan audit dan penyusunan laporan, auditor harus menggunakan keterampilan profesionalnya dengan cermat dan secara menyeluruh.

Selain kompetensi, independensi mempengaruhi kualitas audit, yang menurut standar audit pasal 220.1 (SPAP: 2009) menyatakan bahwa independensi seorang auditor internal tidak mudah dipengaruhi karena audit internal menjalankan tugasnya untuk kepentingan umum. tidak dibenarkan memihak siapapun. Karena tidak peduli seberapa sempurna keterampilan teknisnya, dia akan kehilangan ketidakterpikahannya yang sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan berpendapatnya. Oleh karena itu, dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran staf keuangan, auditor internal harus independen terhadap kepentingan klien, pengguna laporan keuangan, dan terhadap laporan keuangan perusahaan yang diaudit

Alim, dkk. Al. (2007) menyatakan bahwa independensi seorang auditor dipengaruhi oleh ukuran perusahaan klien dan pemberian hadiah. Banyaknya penelitian tentang independensi menunjukkan bahwa faktor independensi merupakan faktor penting bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Penelitian ini merupakan referensi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Senia Rebecca (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terdapat variabel dan objek penelitian, variabel yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah Pengaruh, Independensi, dan Etika Profesi Auditor terhadap Kualitas Audit, sedangkan objek penelitian ini adalah auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di wilayah Jakarta Pusat. Peneliti yang kini mengubah variabel etika profesi menjadi kecerdasan emosional sebagai moderasi.

Landasan Teori

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan Ng (1978) dalam Mardiyah (2005) mencoba menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik dan entitas lain dalam kontrak (misalnya kreditur) sebagai prinsipal. Prinsipal ingin mengetahui semua informasi, termasuk kegiatan pengelolaan, terkait investasi atau dana di perusahaan.

Kompetensi

Menurut Emron, Yohny, Imas (2017, P.140) kompetensi adalah kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pada dasarnya setiap karyawan memiliki karakter kemampuan yang harus dikuasai. Dan itu pun harus melalui tahapan dan proses agar kompetensi yang dimiliki dapat bermanfaat di dunia kerja.

Kompetensi menurut De Angelo (1981) dalam Kusharyanti dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini kompetensi akan digunakan dari sudut pandang individu auditor, hal ini dikarenakan auditor merupakan subjek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dengan proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas. Dan berdasarkan konstruk yang dikemukakan oleh De Angelo (1981) dalam Elfari (2007), kompetensi diproses dalam dua hal, yaitu pengetahuan dan pengalaman.

Independensi

Independensi dalam pemeriksaan berarti pandangan yang tidak memihak pada siapa pun dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan pemeriksaan (Rahayu dan Suhayati, 2009).

Menurut Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) definisi independen berarti akuntan publik tidak mudah terpengaruh. Akuntan publik tidak boleh memihak kepentingan siapa pun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada pengurus dan pemilik perusahaan.

Menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2013:58) independensi adalah “tidak mudah dipengaruhi, netral karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum”.

Kualitas Audit

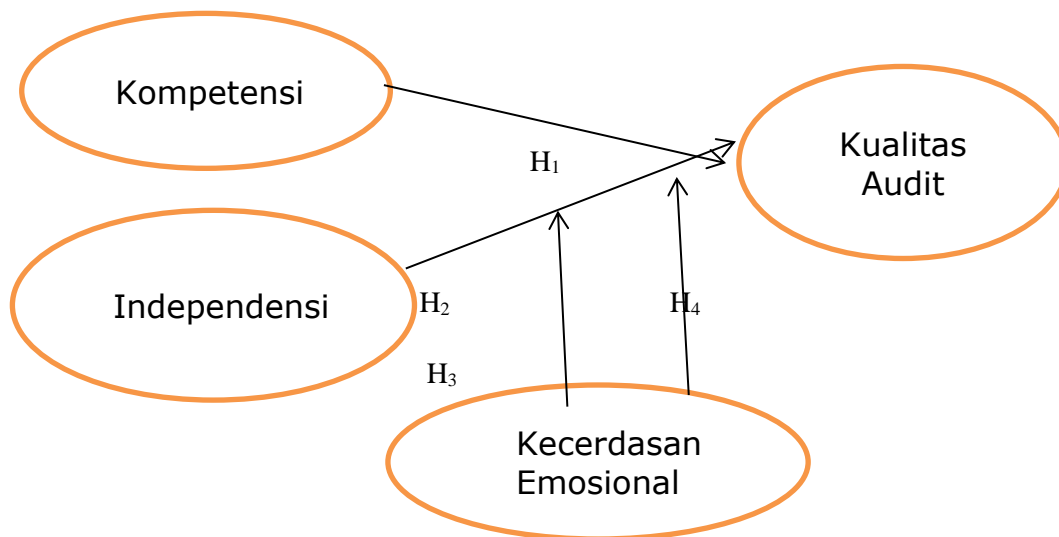
Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa suatu audit dikatakan berkualitas tinggi apabila audit yang dilakukan oleh auditor tersebut memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu. Terdapat perbedaan pandangan dalam memahami kualitas audit, baik dari sisi auditor maupun dari pengguna laporan keuangan. Auditor berpandangan bahwa kualitas audit dapat tercapai apabila auditor mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan pedoman standar profesi dan kode etik yang berlaku, dapat menilai risiko bisnis klien dan meminimalkan risiko litigasi serta penyelesaian tepat waktu. kerja. Sementara itu, mereka yang menggunakan laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit adalah jika auditor dapat menjamin tidak ada kecurangan atau salah saji material dalam laporan keuangan.

DeAngelo (1981) dalam Junaidi dan Nurdiono (2016: 8-9) mengatakan kualitas audit adalah suatu kemungkinan dengan maksud bahwa jika laporan keuangan mengandung kesalahan material, auditor akan menemukan dan melaporkan kesalahan material tersebut. Pada dasarnya kualitas audit terdiri dari dua komponen, yaitu komponen auditor dan independensi auditor. Dengan dua komponen tersebut, auditor harus dapat mengambil sudut pandang yang tidak biasa dalam melakukan pengujian audit, mengevaluasi hasil, yang membuat laporan keuangan yang dapat memberikan kepercayaan kepada pengguna laporan keuangan tersebut.

Auditor dalam melaksanakan tugasnya harus berpedoman pada kode etik akuntan, standar profesi, dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia sehingga akan menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat memastikan bahwa auditor bertanggung jawab kepada klien dan masyarakat umum yang juga mencakup auditor profesional, memberikan harapan dan keyakinan atas kewajaran laporan keuangan kepada pihak-pihak yang mengandalkan laporan keuangan untuk memperoleh informasi, dan mengurangi misalignment yang terjadi antara manajemen dan pemilik perusahaan.

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan gabungan dari seluruh kemampuan emosional dan kemampuan sosial untuk menghadapi segala aspek kehidupan (Al. Tridonanto dan Beranda Agency, 2010: 9). Seorang auditor yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengendalikan dirinya, seperti mengambil keputusan yang matang untuk audit, jika opini audit sesuai dengan kode etik maka kualitas audit tidak diragukan lagi, khususnya auditor membutuhkan kecerdasan yang tinggi karena dalam lingkungan kerjanya auditor akan berinteraksi dengan banyak orang. baik orang dalam maupun di luar lingkungan kerja. Kecerdasan emosional juga berperan penting dalam membentuk moral disiplin auditor. Jadi, jika seorang auditor mampu menstabilkan emosinya, maka semakin baik pula Kecerdasan Emosionalnya, dan semakin baik pula kualitas audit yang ditampilkan. penggunaan dan pengendalian emosi yang tepat dan efektif akan mampu mencapai tujuan mencapai keberhasilan kerja. Berdasarkan uraian diatas, kerangka konseptual dalam penelitian kami terdapat pada gambar 1 berikut:



Gambar 1 kerangka konseptual

Berdasarkan uraian diatas dan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis dalam penelitian kami adalah Kompetensi terhadap Kualitas Audit. Auditor yang kompeten adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan teliti. Kualitas audit adalah segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang mereka lakukan dalam laporan keuangan yang diaudit, dimana dalam melaksanakan tugasnya auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Ramlah, Syah, dan Dara (2018:9) mengemukakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Kualitas audit dapat tercapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik.

Iryani (2017:4) menyatakan bahwa semakin kompeten seorang auditor maka semakin baik kualitas auditnya.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan dengan waktu penelitian diperkirakan sekitar 4 bulan (November-Maret). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor di Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar. Sedangkan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode sampel non-probabilitas dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS). berikut variabel operasional penelitian ini :

Tabel 1. Variabel Definisi operasional

Variabel	Indikator	Pengukuran
Kompetensi Auditor (X1)	a. Mutu Personal b. Pengetahuan Auditor c. Keahlian Khusus d. Pengalaman Auditor	Skala Likert
Independensi Auditor (X2)	a. lama hubungan dengan klien b. tekanan dari klien c. telaah dari rekan auditor d. Pemberian jasa <i>non audit</i>	Skala Likert
Kecerdasan Emosional (M)	a. Kesadaran emosi b. Kepercayaan diri c. Motivasi d. Empati e. Keterampilan sosial	Skala Likert

Kualitas Audit (Y)	a. Kesesuaian audit dengan standar audit b. Kualitas laporan hasil audit	Skala Liker
----------------------	---	-------------

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diuji dengan terdapat beberapa karakteristik responden yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Karakteristik Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Pria	22	73,33%
2	Wanita	8	26,67%
Jumlah		30	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa 30 responden yang merupakan auditor dari 6 Kantor Akuntan Publik di Makassar terdiri dari 22 auditor atau 73,33% berjenis kelamin laki-laki, sedangkan wanita sebanyak 8 auditor atau 26,67%.

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	D3	0	0%
2	D4	0	0
3	S1	21	70%
4	S2	7	23,33%
5	S3	2	6,67%
Jumlah		30	100%

Tabel 3 di bawah menunjukkan bahwa sebagian besar auditor pada Kantor Akuntan Publik yang menjadi responden pada penelitian ini di dominasi tingkat pendidikan S1 sebanyak 21 auditor atau 70% dari jumlah responden. Tingkat pendidikan S2 sebanyak 7 auditor atau 23,33%. Tingkat pendidikan S3 sebanyak 2 auditor atau 6,67%.

Tabel 4 Masa Kerja Responden

No	Lama Bekerja	Jumlah	Presentase
1	< 1 Tahun	0	0%
2	1 - 3 Tahun	13	43,33%
3	3 - 10 Tahun	15	50%
4	> 10 Tahun	2	6,67%
Jumlah		30	100%

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar auditor bekerja selama 3 - 10 tahun yaitu sebanyak 15 auditor atau 50% dari jumlah responden. Sedangkan yang bekerja selama 1-3 tahun, yaitu sebanyak 13 auditor atau 43,33% dan yang bekerja > 10 tahun sebanyak 2 auditor atau 6,67%.

Tabel 5 Kedudukan di KAP

No	Kedudukan	Jumlah	Presentase
1	Auditor Junior	13	43,33%
2	Auditor Senior	15	50%
3	Supervisi	0	0%
4	Manajer	2	6,67%
5	Partner	0	0%
Jumlah		30	100%

Tabel 5 menunjukkan bahwa 15 atau 50% dari 30 auditor yang bekerja pada 6 Kantor Akuntan Publik di Makassar berkedudukan sebagai auditor senior. Sedangkan 13 atau 43,33% auditor berkedudukan sebagai auditor junior dan 2 atau 6,67% auditor berkedudukan sebagai manajer.

Hasil Uji Instrumen Penelitian

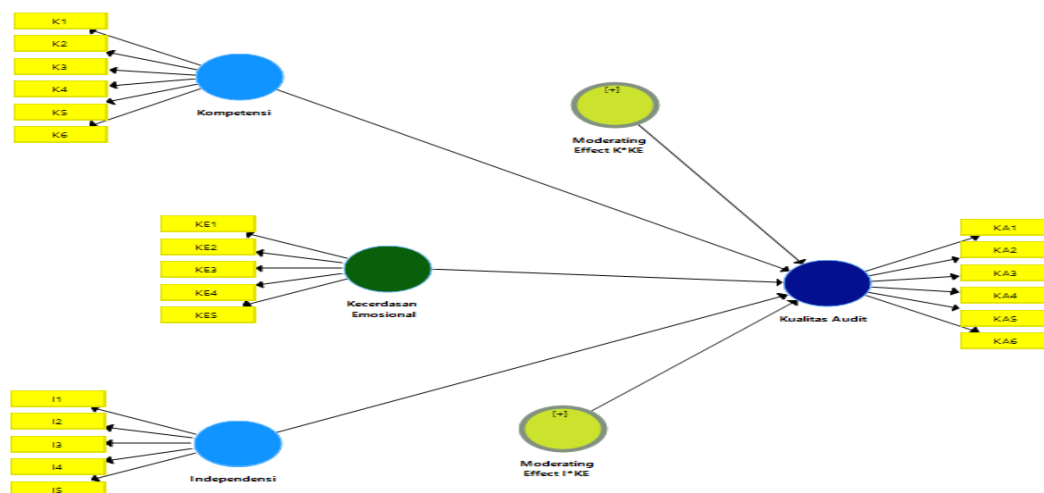
Hasil Uji Statistik Deskriptif, fungsi uji statistik deskriptif dalam penelitian ini akan memberikan informasi dan variabel-variabel penelitian. Seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 Hasil Uji Statisti Deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Konpetensi	30	3.33	5.00	4.4667	.53855
Independensi	30	2.60	5.00	4.5533	.68417
Kecerdasan Emosional	30	3.80	5.00	4.4200	.45893
Kualitas Audit	30	3.67	5.00	4.3167	.46804
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan tabel 6 diatas X_1 memiliki nilai minimum 3,33 nilai maksimum 5, dan mean 4,4667 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,53855 dari nilai rata-rata jawaban responden. X_2 memiliki nilai minimum 2,6 nilai maksimum 5, dan mean 4,553 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,68417 dari nilai rata-rata jawaban responden. M memiliki nilai minimum 3,8 nilai maksimum 5, dan mean 4,42 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,45893 dari nilai rata-rata jawaban responden. Y memiliki nilai minimum 3,67 nilai maksimum 5, dan mean 4,3167 sehingga berada di skala nilai yang menunjukkan pilihan jawaban sangat setuju. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 0,46804 dari nilai rata-rata jawaban responden.

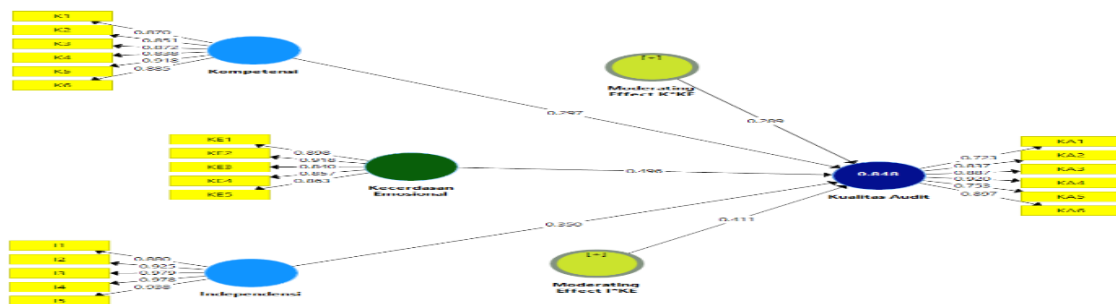
Hasil Uji *First Order Confirmatory Factor Analysis*



Gambar 2 *First Order Confirmatory Factor Analysis*

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa first order konstruk Kompetensi diukur dengan indikator K1 – K6. First order konstruk Independensi diukur dengan indikator I1 – I5. First order konstruk Kecerdasan Emosional diukur dengan dengan indikator KE1 – KE5. Dan First order konstruk Kualitas Audit diukur dengan dengan indikator KA1 – KA6.

Hasil Pengujian Struktural Equation Model (SEM)



Gambar 3 Hasil Pengujian Struktural Equation Model (SEM)

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *smartPLS* sebagaimana di tunjukan pada Gambar 3, dapat diketahui bahwa tidak terdapat nilai *loading factor* dibawah 0.50, sehingga tidak harus dilakukan drop data untuk menghapus indikator yang bernilai *loading* dibawah 0.50 agar memperoleh model yang baik.

Hasil Uji Outer Model, memiliki tiga kriteria pengukuran digunakan dalam teknik analisis data dengan menggunakan Smart PLS untuk menilai model. Pengukuran itu adalah *convergent validity* (Uji validitas) dan *composite reliability* (uji reabilitas) dan *discriminant validity*.

Tabel 7 Uji Validitas outer loading variabel Kompetensi

	Kompetensi	Keterangan
K1	0.870	Valid
K2	0.851	Valid
K3	0.872	Valid
K4	0.838	Valid
K5	0.918	Valid
K6	0.885	Valid

Perhitungan uji *outer loading* dengan menggunakan PLS untuk indikator variabel kompetensi auditor. Tabel tersebut menunjukkan bahwa K1 hingga K6 yang merupakan indikator reflektif, memiliki loading faktor > 0,70 yang berarti bahwa semua indikator konstruk adalah valid. Adapun indikator yang paling dominan yaitu indikator pengalaman atau K5 yang nilainya adalah 0,913 dan indikator yang paling rendah atau memiliki voting terendah yaitu indikator Keahlian khusus K4 yang nilainya yaitu 0,838 Disimpulkan bahwa semua indikator valid untuk mengukur konstruk variabel kompetensi auditor.

Tabel 8. Uji Validitas outer loading Variabel Independensi

	Independensi	Keterangan
I1	0.880	Valid
I2	0.925	Valid
I3	0.979	Valid
I4	0.978	Valid
I5	0.938	Valid

hasil estimasi perhitungan uji *outer loading* dengan menggunakan PLS untuk indikator variabel Independensi. Tabel tersebut menunjukkan bahwa I1 hingga I5 yang merupakan indikator reflektif, memiliki loading faktor > 0,70 yang berarti bahwa semua indikator konstruk adalah valid. Adapun indikator yang paling dominan yaitu indikator tekanan dari klien (I3) yang nilainya yaitu 0,979 dan yang paling rendah yaitu Indikator I1 yaitu lama hubungan dengan klien yang nilainya adalah 0,880. Disimpulkan bahwa semua indikator valid untuk mengukur konstruk variabel independensi

Tabel 9. Uji Validitas outer loading Kecerdasan Emosional

	Kecerdasan Emosional	Keterangan
KE1	0.898	Valid
KE2	0.918	Valid
KE3	0.840	Valid
KE4	0.857	Valid
KE5	0.863	Valid

perhitungan uji *outer loading* dengan menggunakan PLS untuk indikator variabel kecerdasan emosional. Tabel tersebut menunjukkan bahwa KE1 hingga KE5 yang merupakan indikator reflektif, memiliki loading faktor $> 0,70$ yang berarti bahwa semua indikator konstruk adalah valid. Adapun indikator yang paling dominan yaitu indikator KE1 yang nilainya adalah 0,898 dan yang memiliki voting terendah adalah indikator KE3 yang memiliki nilai 0,40. Disimpulkan bahwa semua indikator valid untuk mengukur konstruk variabel kecerdasan emosional.

Tabel 10. Uji Validitas outer loading Kualitas Audit

	Kualitas Audit	Keterangan
KA1	0.723	Valid
KA2	0.837	Valid
KA3	0.887	Valid
KA4	0.920	Valid
KA5	0.753	Valid
KA6	0.897	Valid

hasil estimasi perhitungan uji *outer loading* dengan menggunakan PLS untuk indikator variabel kualitas audit. Tabel tersebut menunjukkan bahwa KA1 hingga KA6 yang merupakan indikator reflektif, memiliki loading faktor $> 0,70$ yang berarti bahwa semua indikator konstruk adalah valid. Adapun indikator yang paling dominan atau memiliki nilai voting tertinggi yaitu KA4 yang nilainya yaitu 0,920 dan indikator yang memiliki voting terendah yaitu KA1 yang nilainya sebesar 0,723 Disimpulkan bahwa semua indikator valid untuk mengukur konstruk variabel kualitas audit.

Tabel 11. Hasil Pengujian Cronbach's Alpha, Composite Reliability dan AVE

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
Kompetensi	0.938	0.950	0.762	Reliabil
Independensi	0.968	0.975	0.885	Reliabil
Kecerdasan Emosional	0.925	0.943	0.767	Reliabil
Kualitas Audit	0.914	0.934	0.705	Reliabil

Sumber : Output PLS, 2022

Bahwa hasil *composite reability* menunjukan nilai yang memuaskan yaitu nilai masing-masing variabel diatas nilai minimum 0,70, nilai masing-masing variabel *cronbach alpha* $> 0,6$. Nilai AVE yang dihasilkan oleh semua konstruk di atas $> 0,50$. Hal tersebut menunjukan konsistensi dan stabilitas instrumen yang digunakan tinggi. Dengan kata lain semua konstruk yaitu variabel kompetensi, independensi, kecerdasan emosional dan kualitas audit sudah menjadi alat ukur yang *fit*, dan semua pertanyaan yang digunakan untuk mengukur masing-masing konstruk memiliki reliabilitas yang baik.

Uji Discriminant Validity, *Validitas discriminant* terkait dengan prinsip berikut: variabel yang ditunjukkan pada struktur yang berbeda tidak boleh berkorelasi tinggi. Metode untuk menguji validitas indikator refleksi adalah dengan membandingkan nilai korelasi antara akar kuadrat masing-masing AVE dengan strukturnya. Jika nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari nilai korelasi antar konstruksi, maka dinyatakan memenuhi *Discriminant validity*.

Tabel 12. Discriminant Validity

	Independensi	Kecerdasan Emosional	Kompetensi	Kualitas Audit	Moderating Effect I*KE	Moderating Effect K*KE
Independensi	0.941					
Kecerdasan Emosional	0.241	0.876				
Kompetensi	0.217	0.483	0.873			
Kualitas Audit	0.347	0.753	0.569	0.840		
Moderating Effect I*KE	-0.308	-0.059	-0.222	0.221	1.000	
Moderating Effect K*KE	-0.242	0.206	0.176	0.365	0.085	1.000

diatas menunjukan bahwa Diagonal adalah nilai akar kuadrat AVE dan nilai dibawahnya adalah korelasi antar konstruk. Jadi terlihat bahwa nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi daripada nilai korelasi maka dapat disimpulkan bahwa model valid karena telah memenuhi discriminant validity.

Hasil Uji Model Struktural atau Inner Model, Innermodel (*innerrelation, structural model dan substantive theory*) menunjukkan hubungan antar variabel laten berdasarkan teori entitas. Sebagai berikut:

Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Tabel 13. R Square Konstruk Variabel

	R Square	R Square Adjusted
Kualitas Audit	0.848	0.816

dilihat nilai *R-Square* untuk variabel kualitas audit sebesar 0,848 yang berarti bahwa termasuk dalam kategori kuat (*High*) karena berada di definisi kuat yang angkanya diatas 0,75. Nilai *R-square* kualitas audit sebesar 0,848 atau 84,8% ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel kompetensi dan independensi auditor dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderator adalah sebesar 84,8% sedangkan sisanya 15,2% dapat dijelaskan dengan variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini seperti tekanan klien, kompleksitas tugas, beban kerja dan lain-lain.

Tabel 14. Uji Hipotesis berdasarkan Path Coefficient

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
Kompetensi -> Kualitas Audit	0.297	0.302	0.107	2.775	0.006
Independensi -> Kualitas Audit	0.350	0.293	0.176	1.981	0.048

Berdasarkan nilai *inner weight* yang terdiri dari Kompetensi (X_1) dan Independensi Auditor (X_2) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Kualitas Audit (Y).

Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. menunjukkan bahwa variabel kompetensi memiliki tingkat signifikan sebesar 0,006 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai t statistic $> 1,96$ ($2,775 > 1,96$). Nilai koefisien parameternya sebesar +0,297 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H_1 diterima sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Semakin tinggi kompetensi auditor maka kualitas audit akan semakin meningkat.

Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. menunjukkan bahwa variabel independensi memiliki tingkat signifikan sebesar 0,048 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai t statistic > 1,96 (1,981 > 1,96). Nilai koefisien parameternya sebesar +0,350 menunjukkan pengaruh yang diberikan bersifat positif terhadap variabel dependen. Hal ini berarti H₂ diterima sehingga dapat dikatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Semakin tinggi independensi auditor maka kualitas audit akan semakin meningkat.

Tabel 15. Uji Hipotesis berdasarkan Effect Moderasi

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
Moderating Effect K*KE -> Kualitas Audit	0.289	0.270	0.112	2.588	0.010
Moderating Effect I*KE -> Kualitas Audit	0.411	0.345	0.190	2.162	0.031

diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap Kualitas Audit (Y) dengan dimoderasi oleh kecerdasan emosional (M).

Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan di moderasi kecerdasan emosional. Tabel 23 menunjukkan bahwa variabel kompetensi memiliki tingkat signifikan sebesar 0,010 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai t statistic > 1,96 (2,588 > 1,96). Nilai koefisien parameternya sebesar +0,289 dan bertanda positif. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel kompetensi (X1) dengan variabel kualitas audit (Y) dengan dimoderasi variabel kecerdasan emosional (M). Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor dengan dimoderasi kecerdasan emosional maka kualitas audit akan semakin meningkat. Hal ini berarti **H₃ diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan dimoderasi kecerdasan emosional. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kecerdasan emosional merupakan variabel moderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

Pengujian Hipotesis Keempat (H₄)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan di moderasi kecerdasan emosional. Tabel 23 menunjukkan bahwa variabel independensi auditor memiliki tingkat signifikan sebesar 0,031 yaitu lebih kecil dari 0,05 dan nilai t statistic > 1,96 (2,162 > 1,96). Nilai koefisien parameternya sebesar +0,411 dan bertanda positif. Koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel independensi auditor (X₂) dengan variabel kualitas audit (Y) dengan dimoderasi variabel kecerdasan emosional (M). Semakin tinggi independensi auditor dengan dimoderasi kecerdasan emosional maka kualitas audit akan semakin meningkat. Hal ini berarti **H₄ diterima** sehingga dapat dikatakan bahwa independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan dimoderasi kecerdasan emosional. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kecerdasan emosional merupakan variabel moderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.

Pembahasan

Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa variabel Kompetensi berpengaruh positif dan memperkuat kualitas audit. Hubungan antara kompetensi dengan kualitas audit bersifat positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin berkompetensi auditor, maka kualitas audit nya akan semakin baik. Auditor akan menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas, sehingga keahlian dan pengetahuan auditor akan selalu berkembang dan mendukung kemampuan auditor dalam mengaudit. Indikator yang paling dominan dalam membentuk variabel kompetensi atau dikatakan yang memilih rating tertinggi di antara K1 hingga K6 adalah K5 indikator pengalaman 0,918 dan K6 indikator pengalaman 0,885. K5 yaitu untuk melakukan audit

yang baik membutuhkan pengetahuan dan pengalaman khusus. sedangkan K6 yaitu Semakin banyak jumlah klien yang di audit maka kualitas audit semakin lebih baik. Adapun indicator yang memilih rating paling sedikit diantara K1 sampai K6 yaitu K4 indikator keahlian khusus 0,838 dan K2 indikator mutu personal 0,851. K4 yaitu keahlian khusus yang dimiliki auditor dapat mendukung audit yang dilakukan dan K2 yaitu untuk melakukan audit yang baik auditor perlu mengetahui dan memahami kegiatan auditan (klien).

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Hubungan antara independensi dengan pendeteksian kecurangan bersifat positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi auditor, maka pendeteksian kecurangan akan semakin meningkat. Hal ini berarti bahwa kualitas audit dapat dicapai jika auditor memiliki Independensi yang baik. Seorang auditor independensi merupakan suatu sikap yang harus dimiliki, yang artinya sikap untuk tidak memihak dalam melakukan tugas audit. Para pengguna laporan keuangan percaya bahwa dalam melakukan tugasnya, auditor akan bersikap independen. Dalam hal sikap independensi adalah sikap kepercayaan yang diberikan oleh para pengguna laporan keuangan kepada auditor dalam melakukan audit, sehingga nantinya dapat dihasilkan laporan audit yang berkualitas. Indikator yang paling dominan dalam membentuk variabel independensi atau bisa juga dikatakan yang memiliki rating tertinggi diantara indikator independensi yaitu I3 yang nilainya sebesar 0,979 indikator Tekanan dari Klien. I3 yaitu berani melaporkan kesalahan klien walaupun klien dapat mengganti posisi saya dengan auditor lain.

Hasil penelitian ketiga menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan dimoderasi oleh kecerdasan emosional. Semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh auditor yang diperkuat dengan kecerdasan emosional, maka kualitas audit akan semakin meningkat. Kompetensi diperlukan seorang auditor dalam mendeteksi sebuah *fraud* akan memainkan peran yang sangat penting jika dikalaborasi dengan kecerdasan emosional dari auditor tersebut, sehingga hasil audit yang dihasilkan berkualitas. Indikator yang paling dominan atau dikatakan rating tertinggi dalam membentuk variabel kecerdasan emosional yaitu KE2 0,918 Kepercayaan diri, kemudian disusul oleh indikator Empati, lalu indikator Motivasi dan indikator Keterampilan sosial dan indikator Kesadaran emosi memberikan porsi terkecil dalam membentuk variabel kecerdasan emosional. Adapun indikator yang memilih rating paling sedikit diantara yang lain yaitu KE3 yang nilainya 0,840. Di mana KE3 ini dimana auditor tetap merasa optimis dan tetap memberikan yang terbaik dalam pekerjaannya. Secara khusus, auditor membutuhkan EQ yang tinggi karena dalam lingkungan kerjanya auditor akan berinteraksi dengan orang banyak baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja, karena dalam proses audit yang dilakukan oleh auditor memiliki potensi ketidakpastian peran yang menimbulkan rasa gelisah, tidak nyaman, dan berdampak negatif pada perilaku auditor maka dirasa perlu seorang auditor memiliki EQ. EQ dapat berperan penting dalam membentuk moral disiplin auditor dan mengatur emosi yang terdapat dalam individu auditor tersebut.

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan dimoderasi kecerdasan emosional. Hal ini berarti bahwa pendeteksian *fraud* dapat dicapai jika auditor memiliki Independensi yang baik dengan diperkuat oleh kecerdasan emosional. Ketika seorang auditor memiliki independensi yang tinggi dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, yang dimana ketika mendapatkan tekanan dari pihak klien, pendirian auditor tidak goyah dan tetap mencari bukti audit yang valid, sehingga akan membuat kualitas audit semakin baik. Indikator yang paling dominan dalam membentuk variabel kualitas audit yaitu KA4 yang nilainya 0,920. KA4 yaitu dalam melaksanakan tugas, auditor merencanakan materialitas atas laporan keuangan yang berdasarkan standar auditing yang berlaku umum di Indonesia. Adapun indikator yang paling sedikit memiliki rating atau rating terendah yang mengatakan setuju yaitu KA1 di mana KA1 ini memiliki nilai sebesar 0,723 yaitu saat menerima penugasan, auditor menetapkan sasaran, ruang lingkup, metodologi pemeriksaan. Secara khusus, auditor membutuhkan EQ yang tinggi karena dalam lingkungan kerjanya auditor akan berinteraksi dengan orang banyak baik di dalam maupun di luar lingkungan kerja, karena dalam proses audit yang dilakukan oleh auditor memiliki potensi ketidakpastian peran yang menimbulkan rasa gelisah, tidak nyaman, dan berdampak negatif pada perilaku auditor maka dirasa perlu seorang auditor memiliki EQ.

Simpulan dan Saran

Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Semakin tinggi kompetensi auditor maka kualitas audit akan semakin meningkat. Independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Semakin tinggi independensi auditor maka kualitas audit akan semakin meningkat. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan dimoderasi oleh kecerdasan emosional. Semakin tinggi kompetensi auditor yang diperkuat oleh kecerdasan emosional maka kualitas audit akan semakin meningkat. Independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit dengan dimoderasi oleh kecerdasan emosional. Semakin tinggi independensi auditor yang diperkuat oleh kecerdasan emosional maka kualitas audit akan semakin meningkat.

References

- Alim, M.N., T. Hapsari, dan L. Purwanti, 2007, Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi, SNA X Makassar, AUEP-08
- Cristiawan,. 2002. Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Akuntan Publik. Refleksi Hasil Penelitian Empiris. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.4 No. 2 (Nov)
- DeAngelo, Dkk., (1991). Pengaruh Kmpetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Sebagai Variabel Moderasi, Makassar
- Dinna, N., Amir, H., & Enni S., 2018. Pengaruh Time Budget Pressure, Kompetensi, Independensi, dan Integritas Kualitas Audit Dengan Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Kota Pekanbaru dan Padang), 1-16
- Ditia, A.K. 2015. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Motivasi dan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta), 2
- Harjanto, A. P. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Objektivitas, Akuntabilitas, Integritas Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai variabel Moderating (studi Empiris KAP Di Kota Semarang). E-Journal FEB Univ Diponegorop (Internet). 1-81
- IndraJaya, I. M., Yuniarta, G. A., & ArieWahyuni, M. 2016. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Budaya Kerja Terhadap Kualitas Audit Di Pemerintah Daerah Bali (Studi Empiris Pada 3 Kantor Akuntan Publik Di Bali). E- Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, 6(3), 9.
- Kharismatuti, N. 2012. Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi, 1-67
- Mariyanto. 2017. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. Simp Nas Akunt 10. 6(2), 1-26
- Ramadhan, M.A. 2020. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Kantor Akuntan Publik Di Kota Makassar. J Akunt STIE Muhammadiyah Palopo. 5(1), 65-84
- Senia, R. 2019 Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Etika Profesi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Jakarta Pusat
- Suardi, H. 2020. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika sebagai Variabel Moderasi (di Badan Pemerintah Keuangan dan Pembangunan Provinsi Sulawesi Selatan), 1-20.